

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang mengganggu/merusak fungsi dari sel imun, menginfeksi individu secara bertahap hingga menyebabkan defisiensi imun. Jenis virus human immunodeficiency adalah penyebab utama AIDS. AIDS adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV ke dalam tubuh seseorang. Target utama HIV adalah menginfeksi dan menghancurkan sel CD4, semakin banyak sel CD4 yang dihancurkan kekebalan tubuh akan semakin lemah sehingga rentan diserang berbagai penyakit. (Kemenkes RI, 2014).

Hingga tahun 2018 jumlah penderita HIV yang tercatat mencapai 36,7 juta jiwa di seluruh dunia. Benua Afrika menempati urutan pertama dengan kasus terbanyak yaitu sebesar 25,7 juta jiwa, kemudian diikuti Asia Tenggara 3,8 juta jiwa, Amerika 3,5 juta jiwa, Eropa 2,5 juta jiwa dan Pasifik Barat 1,9 juta jiwa. Di Indonesia jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai Desember 2018 sebanyak 327,282 orang. Terdapat 5 provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (58.877), diikuti Jawa Timur (48.241), Jawa Barat (34.149), Papua (32.629) dan Jawa Tengah (27.629) (Kemenkes RI, 2018).

Presentase kumulatif AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (32,3%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (30,9%), 40-49 tahun (13,4%), 50-59 tahun (5%), dan 15-19 tahun (3,3%). Presentase AIDS pada laki-laki sebanyak 58% dan perempuan 33%, sementara itu 9% tidak melaporkan jenis kelamin. Faktor risiko penularan terbanyak melalui hubungan seksual berisiko heteroseksual (70,3%), penggunaan alat suntik tidak steril (8,4%), diikuti homoseksual (6,6%) dan penularan melalui perinatal (2,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Penggunaan obat ARV kombinasi pada tahun 1996 mendorong revolusi dalam pengobatan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di seluruh dunia. Meskipun belum mampu menyembuhkan HIV secara menyeluruh dan menambah tantangan dalam hal efek samping serta resistensi kronis terhadap obat, namun secara dramatis terapi ARV menurunkan angka

kematian dan kesakitan, meningkatkan kualitas hidup ODHA, dan meningkatkan harapan masyarakat, sehingga pada saat ini HIV dan AIDS telah diterima sebagai penyakit yang dapat dikendalikan dan tidak lagi dianggap sebagai penyakit yang menakutkan (Kemenkes RI, 2014).

Keberhasilan tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV. Terapi ARV diberikan jangka panjang dan dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan pengobatan mencapai lebih dari 95% (kemenkes RI, 2015).

Untuk mengevaluasi penggunaan obat secara terstruktur dan berkesinambungan secara kualitatif dan kuantitatif dilakukan Evaluasi Penggunaan Obat (EPO). Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan diantaranya indikator peresepan, indikator pelayanan, dan indikator fasilitas (Kemenkes RI, 2016).

### **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Berapa jumlah pasien HIV rawat jalan yang menjalani ART di salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Bandung pada periode Januari 2019 – Desember 2019?
- b. Bagaimana kepatuhan pasien dalam pengobatan terapi ARV berdasarkan tanggal kontrol pasien?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui jumlah pasien HIV rawat jalan yang menjalani ART di salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Bandung pada periode Januari 2019 sampai Desember 2019.
- b. Mengetahui kepatuhan pasien dalam pengobatan terapi ARV.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Evaluasi dilakukan di salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Bandung pada periode Januari 2019 – Desember 2019. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data sekunder yang berasal dari data pasien yang teregister dan melakukan kontrol pemeriksaan. sebagai penyakit yang dapat dikendalikan dan tidak lagi dianggap sebagai penyakit yang menakutkan (Kemenkes RI, 2014).

### **1.5 Manfaat**

- a. Dapat menjadi masukkan bagi salah satu Rumah Sakit swasta di Kota Bandung untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam hal terapi Antiretroviral (ARV).
- b. Dapat menjadi gambaran dan dorongan bagi pasien dengan terapi Antiretroviral untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan.